



Article History:

Submitted:

12-04-2021

Accepted:

15-05-2021

Published:

15-06-2021

**URBAN WOMAN AND CONSUMER CULTURE IN METROPOP SHORT
URBAN WOMEN AND CONSUMER CULTURE IN SHORT STORIES
AUTUMN ONE MORE CREATED BY ILANA TAN AND FRIENDS**

**PEREMPUAN URBAN DAN BUDAYA KONSUMEN DALAM KUMPULAN
CERPEN METROPOP AUTUMN ONE MORE KARYA ILANA TAN DKK**

Tania Intan

Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Padjadjaran

Jl. Raya Bandung-Sumedang KM. 21,7 Jatinangor

Email: tania.intan@unpad.ac.id

URL: <https://ejournal.stkipjb.ac.id/index.php/sastra/article/view/1919>

DOI: [10.32682/sastronesia.v%vi%oi.1839](https://doi.org/10.32682/sastronesia.v%vi%oi.1839)

Abstract

The metropolitan genre that emerged in the mid-2000s tells the story of women living in big cities with their life problems around love, work, and friendship. This study is aimed at elaborating the profiles of female characters and the consumer culture they are involved in in six short stories selected from the anthology of metropolitan short stories entitled Autumn Once More by Ilana Tan and other female writers. This study uses a qualitative descriptive method with a gender approach. The data quoted from the six selected short stories were collected using the note-taking technique. The data are then categorized, interpreted, and analyzed, and conclusions are drawn. The results show that the narrative elements of each short story support the idea of an urban female representation that the author wants to present. The profile of urban women represented by the main characters in short stories is built through their sexuality and subjectivity supported by the privileges of singleness, independence, and financial stability. However, there are still stereotypes and norms in the form of socio-cultural constructs that limit urban women. Urban women also cannot escape from the consumer culture because the attractiveness of modernity and urban reality encourages them to be consumptive as a form of self-indulgence and an effort to achieve the desired sexual image.

Keywords: urban women, short stories, metropop, consumer culture

Abstrak

Genre metropop yang muncul pada pertengahan tahun 2000an mengisahkan cerita tentang perempuan yang tinggal di kota besar



dengan permasalahan hidupnya di seputar percintaan, pekerjaan, dan persahabatan. Penelitian ini ditujukan untuk mengelaborasi profil tokoh perempuan dan budaya konsumen yang mereka geluti dalam enam cerpen yang dipilih dari antologi cerpen metropop berjudul *Autumn Once More* karya Ilana Tan dan para penulis perempuan lainnya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan gender. Data yang dikutip dari enam cerpen terpilih dikumpulkan dengan teknik simak catat. Data selanjutnya dikategorisasi, diinterpretasi, dan dianalisis, untuk kemudian ditarik simpulan. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa elemen-elemen naratif dari setiap cerpen mendukung gagasan tentang representasi perempuan urban yang ingin ditampilkan oleh pengarang. Profil perempuan urban yang direpresentasikan oleh para tokoh utama dalam cerpen dibangun melalui seksualitas dan subjektifitas mereka yang didukung oleh *privilege* berupa kelajangan, kemandirian, dan keamanan secara finansial. Namun, tetap saja ada stereotip dan norma-norma berupa konstruksi sosial-budaya yang membatasi perempuan urban. Perempuan urban juga tidak dapat melepaskan diri dari budaya konsumen karena daya tarik modernitas dan realita urban mendorong mereka untuk bersikap konsumtif sebagai bentuk pemanjanaan diri serta upaya meraih citra seksual sebagaimana yang diinginkan.

Kata kunci: *perempuan urban, cerpen, metropop, budaya konsumen*

PENDAHULUAN

Autumn Once More merupakan kumpulan cerita pendek metropop yang ditulis oleh pengarang-pengarang perempuan ternama Indonesia, seperti Ilana Tan, Ika Natassa, Alia Zalea, dan lain-lain. 'Metropop' sendiri dikenal sebagai istilah yang dibuat oleh penerbit Gramedia untuk menandai novel-novel terbitannya yang memuat kisah-kisah khas warga urban (Fitriana, 2010: 25). Dewojati (2010) mengemukakan ciri-ciri metropop yaitu ceritanya digerakkan para tokoh yang hidup di kota besar, judul berbahasa Inggris, dan sering mengusung kisah cinta para tokohnya. Penggunaan bahasa Inggris pada judul dan dialog-dialog di dalam metropop ini bukan hanya merupakan pertimbangan komersial dari produser/ penerbit karena akan menarik minat pembaca, melainkan juga karena fungsi estetika yang mendukung tema cerita karya tersebut (Fauziah, 2018: 1).

Autumn Once More: Kumpulan Cerita Pendek Metropop (selanjutnya disingkat menjadi *Autumn Once More*) diterbitkan dengan tujuan sosial karena royalti hasil penjualannya disumbangkan kepada Dana Kemanusiaan Kompas. Buku ini terdiri dari tiga belas cerita pendek yang menampilkan permasalahan para tokoh perempuan yang hidup di kota besar. Tiga belas penulis dan editor perempuan yang menampilkan karyanya di dalam

antologi tersebut (dengan susunan alfabetikal) adalah: AliaZalea, Anastasia Aemilia, Christina Juzwar, Harriska Adiati, Hetih Rusli, Ika Natassa, Ilana Tan, Lea Agustina Citra, Meilia Kusuma Dewi, Nina Addison, Nina Andiana, Rosi L. Simamora, dan Shandy Tan. Masing-masing memiliki gaya penulisan yang berbeda sehingga secara keseluruhan, buku ini sama sekali tidak membosankan bagi para pembacanya (Sugia, 2013). Kumpulan cerita pendek ini mengisahkan beragam jenis cinta, mulai dari cinta platonis, cinta pada orang yang dibenci, cinta yang penuh rasa cemburu, hingga cinta tanpa syarat.

Meskipun mengisahkan relasi cinta yang dibangun secara normatif di antara tokoh perempuan dan laki-laki, kumpulan cerpen *Autumn Once More* terindikasi memuat permasalahan gender. Menurut Millet, yang dikutip Kurnianto (2017: 282), konsep gender dikategorikan secara dikotomis yaitu feminitas yang melekat pada perempuan dan maskulinitas yang identik dengan laki-laki. Hegemoni maskulin dan subordinasi feminin ini digambarkan melalui ketidaksetaraan pembagian peran dan status. Masyarakat menuntut peran yang ambisius, membutuhkan penghargaan, dan memiliki kepentingan pada laki-laki, dan sebaliknya, pada perempuan melekat tugas pelayanan domestik dan pengasuhan anak. Kurnianto juga mengargumentasikan bahwa perempuan tidak memiliki dirinya secara utuh karena adanya interferensi konstruksi sosial.

Fenomena perkotaan yang ditandai dengan semakin banyaknya perempuan bekerja mendorong terbentuk potret perempuan urban modern yang disebut sebagai *High Heeled Warriors* (Lan, 2015: 23). Profil perempuan urban di antaranya percaya bahwa karir merupakan cara berkontribusi pada keluarga, memiliki sahabat, terpelajar, ingin terlihat cerdas dan modern, menguasai keuangan, peduli pada kesehatan, dan melek teknologi. Namun Dhakidae yang dikutip Lan (2015: 23) menjelaskan bahwa keberhasilan perempuan untuk masuk ke ruang publik ini malah semakin meningkatkan ketergantungan mereka terhadap laki-laki.

Permasalahan perempuan urban dalam karya fiksi telah dikaji misalnya oleh Putri dan Hayati (2019) yang mengkaji novel *teenlit Love Me Marry Me* karya Esther Priscilla. Penelitian tersebut memperlihatkan potret kesenangan tokoh perempuan remaja urban yang meliputi kegiatan piknik, menari, memasak, dan berbelanja. Kemudian Anggraini dan Hasanuddin (2020) menelaah novel AliaZalea berjudul *Celebrity Wedding*. Penelitian tentang perempuan urban juga dilakukan Intan, Handayani, dan Sundasari (2019) terhadap *Tetralogi Empat Musim* karya Ilana Tan.

Hasrat perempuan untuk menjadi atau bertambah cantik mendorong mereka memasuki ruang konsumerisme. Dalam paradigma kajian budaya, isu perempuan dan hubungannya dengan konstruksi sosial dan budaya konsumen menjadi penting. Perempuan, pada akhirnya terus menerus

digambarkan dikonstruksi melalui konsumsinya. Situasi ini mengarahkan perempuan pada posisi yang semakin kokoh berada di dalam struktur pertukaran sosial dan ekonomi (Steedman, 1986).

Teori budaya konsumen pun menjadi titik tolak dalam memandang modernitas (Thornham, 2010: 184). Dalam konteks perempuan, daya tarik modernitas dan realita urban mengacu pada dorongan perniagaan dan undangan untuk mendapat kemewahan serta citra seksual yang menarik (Bowlby, 1985: 11). Sebagaimana dinyatakan Adlin (2006: 217), keterpaduan tubuh dan kosmetik yang melekat pada perempuan memunculkan sebuah tanda baru berupa 'kecantikan'. Dengan mengutip Hasanuddin, Imanda (2014: 68) menguraikan bahwa dalam gaya hidup konsumtif, ada kerancuan tentang apa yang diperlukan dan apa yang hanya sekedar kebutuhan semu. Untuk memenuhi kebutuhan semu ini, individu tidak mengetahui secara pasti alasan yang membuat ia membutuhkannya.

Beberapa penelitian yang berfokus pada budaya konsumen (perempuan) dalam karya fiksi di antaranya dilakukan oleh Intan dan Mariamurti (2019) yang mengaitkannya dengan mitos kecantikan dalam novel *Beauty Case* karya Icha Rahmanti. Safitri (2006) mempelajari gaya hidup posmo tokoh perempuan dalam novel *Cintapuccino* karya Icha Rahmanti, dan Rosida (2018) mempelajari tubuh perempuan dalam budaya konsumen dalam novel *Miss Jinjing Belanja Sampai Mati* karya Amelia Masniari. Kajian terhadap wacana gaya hidup konsumtif dalam novel juga dilakukan Imanda (2014) yang menelaah novel *Pesan dari Bintang* karya Sitta Karina, *Divortiaire* karya Ika Natassa, dan *Cewek Matre* karya Alberthiene Endah.

Dibandingkan dengan kajian-kajian terdahulu, ada nilai kebaruan dalam penelitian yang dilakukan ini, yaitu dialektika di antara permasalahan perempuan urban dengan budaya konsumen. Selain itu, dalam penelusuran peneliti, belum ditemukan kajian terhadap kumpulan cerpen metropop *Autumn Once More*. Peneliti berharap penelitian ini dapat memperkaya khazanah kajian terhadap karya-karya penulis perempuan Indonesia, karena selama ini, karya perempuan cenderung dianggap sebagai karya populer yang tidak layak dikaji dan diperhitungkan (Hayati, 2012: 85). Untuk membatasi wilayah kajian, maka tujuan yang dirumuskan untuk penelitian ini adalah mengkaji representasi tokoh perempuan urban, sertakelindan di antara perempuan urban dengan budaya konsumen yang mereka geluti di dalam kumpulan cerpen metropop *Autumn Once More* karya Ilana Tan dan penulis perempuan lainnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan kajian gender sertakajian budaya konsumen. Pendekatan gender diperlukan karena dalam karya sastra Indonesia, kedudukan dan peran perempuan masih tertinggal dibandingkan laki-laki, baik dalam hal pendidikan, pekerjaan, strata sosial, maupun perannya di dalam masyarakat (Novela, 2020: 146). Perbincangan mengenai gender pada umumnya diidentikkan dengan permasalahan perempuan, padahal sebenarnya, persoalan gender adalah masalah bersama di antara perempuan dan laki-laki karena menyangkut peran, fungsi, dan relasi keduanya (Nurzaimah; Haryanti, 2021: 89).

Data dikumpulkan dari kumpulan cerpen metropop berjudul *Autumn Once More*(2013) yang ditulis oleh Ilana Tan dan beberapa penulis lainnya. Dalam pemerinkatan yang dibuat platform *Goodreads*, buku ini mendapat 3,74 poin dan apresiasi yang baik dari para pembacanya. Lima cerpen dipilih dari karya setebal 232 halaman tersebut dengan berdasarkan kesamaan tema dan fokus cerita yaitu permasalahan perempuan urban dan budaya konsumen. Cerpen-cerpen tersebut adalah: (1) *Be Careful with what you wish for* karya AliaZalea(hal. 7-20), (2) *Thirty Something* karya Anastasia Aemilia(hal. 23-35), (3) *Stuck with You* karya Christina Juzwar(hal. 39-53), (4) *Critical Eleven* karya Ika Natassa(hal. 85-99), (5) *Autumn Once More* karya Ilana Tan(hal. 104-118), dan (6) *Perkara Bulu Mata* karya Nina Addison(hal. 165-184).

Alia Zalea merupakan seorang doktor dari Universitas Kebangsaan Malaysia dan kini menjadi dosen psikologi. Ia telah menulis banyak karya seperti *Miss Pesimis*, *Crash into You*, dan *Celebrity Wedding*. Penulis selanjutnya, Anastasia Aemilia, adalah editor, penerjemah, dan pengarang di Gramedia Pustaka Utama. Karya Anastasia yang paling terkenal adalah *Katarsis*. Selain menulis novel seperti *Let Me Kiss You* dan *Autumn Kiss*, Christina Juzwar banyak menulis cerpen yang telah dimuat di berbagai media. Sementara itu, Ika Natassa adalah seorang banker yang hobi menulis dan fotografi. Ia juga telah menerbitkan sejumlah novel seperti *Divortiaire*, *Antologi Rasa*, dan *The Architecture of Love* dan meraih banyak penghargaan. Beberapa karyanya pun telah difilmkan. Ilana Tan merupakan penulis novel-novel metropop *Tetralogi Empat Musim* yang terdiri dari *Summer in Seoul*, *Autumn in Paris*, *Winter in Tokyo*, dan *Spring in London*. Terakhir, Nina Addison merupakan psikolog yang juga menjadi penulis dengan karya metropop pertamanya *Morning Brew*.

Dalam penelitian ini, data berupa kata, frasa, dan kalimat yang relevan dengan tujuan penelitian dikumpulkan dari keenam cerpen yang telah dipilih dengan teknik simak-catat. Data selanjutnya dikategorisasi, diinterpretasi, dan dianalisis dengan teori-teori yang relevan. Hasil penelitian kemudian dirumuskan pada bagian simpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Synopsis Enam Cerpen dari Kumpulan Cerpen *Autumn Once More*

Be Careful with what you wish for karya AliaZalea merupakan cerpen pembukabuku *Autumn Once More*, yang berkisah tentang seorang perempuan "Aku" yang mulai menyukai laki-laki (Gonta) yang sebelumnya tidak pernah ia perhatikan. Perasaan itu membuatnya bersikap tidak wajar dengan menyelidiki latar belakang laki-laki itu dengan berbagai cara. Perempuan itu berjanji akan segera menyatakan cinta pada laki-laki itu jika bertemu sekali lagi. Tanpa diduga, alam berkonspirasi membuat mereka bertemu.

Cerpen *Thirty Something* karya Anastasia Aemilia menyorot Rachel, perempuan berumur 30an yang dijodohkan oleh eyangnya dengan laki-laki bernama Artha. Sebenarnya Rachel menyukai Erik yang tidak lama lagi akan bekerja di luar negeri. Rachel tidak menyangka, pada malam terakhir mereka akan berpisah, Erik tiba-tiba mencium dan mengajaknya ikut. Rachel yang baru saja bernegosiasi dengan Artha untuk membatalkan perjodohan mereka memutuskan untuk menunggu laki-laki yang ia sukai. Cerpen *Stuck with You* karya Christina Juzwarmengisahkan tentang Lita, perempuan yang harus berkali-kali terjebak di dalam sebuah lift bersama laki-laki teman kantornya. Pada satu hari, ia terjebak lagi di dalam lift namun kali ini bersama atasannya yang ketus dan dingin. Lita pun bingung, karena meskipun tidak menyenangkan, atasannya itu ternyata menyelamatkannya dari masalah besar.

Critical Eleven karya Ika Natassa merupakan *side story* dari novel metropop dengan judul yang sama ini menampilkan seorang perempuan, Anya, yang sangat mencintai bandara. Kecintaannya pada penerbangan membawanya bertemu dengan seorang laki-laki bernama Ale. Di penerbangan berikutnya ia berharap bertemu lagi dengan Ale. *Autumn Once More* karya Ilana Tan juga merupakan *side story* dari novel metropop berjudul *Autumn in Paris* yang mengisahkan pertemuan tokoh Tara dan Tatsuya. Perasaan dalam hati laki-laki itu tidak kunjung diungkap karena berbagai hal yang harus ia selesaikan di Paris. Cerpen *Perkara Bulu Mata* karya Nina Addison mengisahkan tentang empat sahabat yang saling terkait, dua laki-laki dan dua perempuan. Salah satu tokoh perempuan tiba-tiba merasa menyukai temannya karena bulu matanya yang indah. Namun, ia tidak tega mengorbankan persahabatan demi rasa cinta yang belum pasti.

Latar tempat yang digunakan dalam seluruh cerita pendek tersebut adalah kota Jakarta, kecuali dalam *Critical Eleven* yang menempatkan sekuen utama terjadi di dalam pesawat terbang, dan *Autumn Once More* yang menggunakan *setting* kota Paris. Dengan latar kota-kota besar tersebut, kantor (termasuk lift dan *lobby*), apartemen, dan kafe ditampilkan sebagai tempat hidup dan bertemunya para tokoh. Dengan demikian, tidak mengherankan jika pembahasan tentang budaya konsumen dalam cerpen-cerpen tersebut tidak terelakkan karena kuatnya ideologi kapitalisme di kota besar tersebut (Rosida, 2014: 65). Adapun latar sosial yang menjadi dekor dari cerpen *Be Careful with what you wish for*, *Stuck with you*, dan *Perkara Bulu*

Mata adalah dalam wilayah pekerjaan sehingga kisah-kisah tersebut dapat dikategorikan pula sebagai *office-romance*. Para tokoh pun tidak ditampilkan mengalami kesulitan keuangan atau permasalahan ekonomi, sehingga dapat disimpulkan bahwa para perempuan yang direpresentasikan dalam kumpulan cerpen *Autumn Once More* berasal dari kalangan kelas menengah.

Berbeda dengan genre novel yang memiliki ruang dan halaman yang memungkinkan pengarang dengan leluasa berkisah, dalam cerpen ada batasan yang membuat penceritaan menjadi ringkas. Hal ini menyebabkan cerpen dikisahkan dengan latar waktu yang terbatas pula. Ada dua jenis narasi dalam cerpen-cerpen yang dikaji yaitu narator-tokoh yang berada dalam cerita dan narator orang ketiga yang berada di luar. Narator-tokoh perempuan digunakan di dalam cerpen *Be Careful with what you wish for* dan *Stuck with you*. Kelindan di antara pencerita dan tokoh seperti itu menyebabkan sifat penceritaan menjadi subjektif dan terbatas hanya pada apa yang diketahui, dilihat, dan didengar oleh tokoh. Sebaliknya, pada cerpen *Thirty Something*, *Critical Eleven*, dan *Perkara Bulu Mata*, penceritaan narator tidak terbatas.

Selain tema percintaan, dalam cerpen-cerpen yang dikaji tersebut ditemukan juga tema-tema sekunder seperti perjudohan (*Thirty Something*), interkulturalitas (*Autumn Once More*), dan persahabatan (*Perkara Bulu Matadan Thirty Something*). Karena metropop, seperti *chicklit* dan *teenlit*, diatribusikan sebagai bacaan perempuan dan dikategorisasi sebagai subgenre *romance*, maka sebagian besar cerpen dalam kumpulan cerpen *Autumn Once More* berakhir bahagia, atau pun menggantung namun menyisakan harapan adanya kondisi yang menyenangkan terjadi di antara tokoh perempuan urban dan laki-laki yang disukainya.

Representasi Perempuan Urban dalam Enam Cerpen Terpilih

Tabel berikut disusun untuk memudahkan uraian deskripsi tentang para tokoh perempuan urban yang menggerakkan cerita dalam enam cerpen terpilih dari antologi *Autumn Once More*. Uraian atas tokoh didasarkan pada umur, profesi, status, dan perilakunya.

Tabel 1 Tokoh Perempuan Urban dan Penggambarannya dalam Kumpulan Cerpen *Autumn Once More*

No	Cerpen	Nama Tokoh Perempuan	Umur	Profesi	Status	Perilaku
1.	<i>Be Careful with what you wish for</i>	'Aku'	-	Pegawai kantor	Lajang	Tinggal di apartemen, penasaran, penguntit, ceroboh
2.	<i>Thirty Something</i>	Rachel	30		Lajang	Ceroboh, cemas dengan usianya
3.	<i>Stuck with You</i>	'Aku'/ Lita	-	Sekretaris	Lajang	Ceroboh, mudah panik
4.	<i>Critical Eleven</i>	Anya/ Tanya	28	Konsultan	Lajang	Mandiri,

	Baskoro		bisnis		senang bepergian dengan pesawat
5.	<i>Autumn Once More</i>	Tata Dupont	-	Reporter radio	Lajang Menyukai musim gugur
6.	<i>Perkara Bulu Mata</i>	Vira	-	Redaktur majalah	Lajang Mudah panik, mengutamakan persahabatan

Dari tabel tersebut, terungkap bahwa para tokoh perempuan memiliki kesamaan status yaitu lajang. Meskipun umur tidak selalu disebutkan eksplisit, dapat diinterpretasikan bahwa mereka telah dewasa, di antara 28 sampai 30 tahun. Seluruh tokoh juga mandiri secara finansial karena mereka memiliki pekerjaan yang relatif mapan dan memberi cukup penghasilan. Karena *privilege* itulah, perempuan urban digambarkan terbiasa mengambil keputusan untuk tinggal di apartemen dan bepergian sendiri, seperti Anya dalam *Critical Eleven*.

Karena berciri metropop yang merupakan subgenre *romance*, sudah sewajarnya jika setiap cerpen diwarnai dengan narasi percintaan normatif di antara tokoh perempuan dan tokoh laki-laki. Para tokoh perempuan urban itu digambarkan menyukai laki-laki dengan karakter tertentu. Dalam cerpen *Be Careful with what you wish for*, tokoh Aku digambarkan menyukai Gonta (eksekutif muda), pada *Thirty Something*, Rachel menyukai Erik (arsitek), dan dalam *Stuck on You*, Aku/Lita menyukai Ares (bos di kantor). Pada cerpen *Critical Eleven*, Anya menyukai Ale (insinyur pekerja tambang lepas laut) yang ditemuinya di atas pesawat menuju Sydney, sedangkan dalam cerpen *Autumn Once More*, Tara menyukai Tatsuya (kontraktor proyek). Sementara itu, dalam *Perkara Bulu Mata*, Vira digambarkan tertarik pada Jojo (reporter).

Potongan rambutnya ala militer. Tubuhnya agak gempal dan kokok berotot [...] Penampilannya di kantor memang mengikuti peraturan yang mengharuskan pegawai laki-laki mengenakan kemeja dan dasi, tapo dia mencoba menunjukkan sisi pemberontaknya dengan selalu menggulung asal lengan kemejanya hingga ke siku [...] Intinya, dia itu maskulin banget (Tan, 2013:9).

Para tokoh laki-laki yang disukai setiap perempuan urban dalam cerpen-cerpen yang dikaji diketahui memiliki karakter berbeda, namun ada kesamaan pada masing-masingnya, yaitu *good looking* 'menarik secara fisik', maskulin, heteroseksual, lajang, dan memiliki pekerjaan yang mapan. Pilihan karakter laki-laki ini tentunya berkaitan dengan seksualitas dan subjektivitas perempuan urban yang dianggap memiliki keleluasaan dalam memilih pasangannya. Beberapa tokoh perempuan juga tampak berani mengekspresikan keinginan mereka, seperti "... dan yes, badannya cukup

untuk bikin aku ngiler” (hal. 12), “yang jelas dia beraroma seperti laki-laki sejati” (hal. 16), dan “Tanpa sadar, Rachel mengangkat jemari ke bibir, mencoba merasakan kembali ciuman Erik semalam” (hal. 35). Seksualitas dalam hal ini mengaitkan perempuan pada tokoh lain (laki-laki) yang bersifat imajinatif.

Namun, dalam cerpen-cerpen yang dikaji, terungkap bahwa pada para perempuan urban tersebut melekat femininitas yang tidak menguntungkan, yang sebenarnya merupakan stereotip perempuan sebagai hasil konstruksi sosial. Sebagaimana dinyatakan Pratama dkk (2020: 86), stereotip perempuan adalah kecenderungan pelabelan dengan konotasi negatif seperti sifat lemah, penakut, cerewet, emosional, kurang bertanggung jawab, dan lain-lain. Sebagai contoh, Tara dalam *Autumn Once More* disebutkan menangis tersedu-sedu saat menonton film (hal. 117), padahal dalam sekuen-sekuen lain ia ditampilkan tegar dan kuat. Lita dalam cerpen *Stuck with you* terlambat bekerja karena menonton sepak bola pada malam harinya, dan Rachel dalam cerpen *Thirty Something* disebutkan sering datang terlambat dalam pertemuan dengan teman-temannya sehingga ia mendapat julukan Ms. Late. ‘Kelemahan’ yang juga merupakan khas perempuan lainnya adalah perilaku ceroboh dan tidak cekatan. Hal ini ditunjukkan melalui adegan yang relatif mirip pada dua cerpen yaitu *Be Careful with what you wish for* (hal 18) dan cerpen *Stuck with you* (hal. 40), yang memperlihatkan adegan konyol yang menimpa dua tokoh perempuan di depan lift kantor. Adegan yang serupa juga terjadi dalam *Be Careful ...* dan *Thirty Something* yang memperlihatkan jatuh berserakannya isi tas tokoh perempuan sehingga membuatnya ditertawakan dan menimbulkan kehebohan. Stereotip kecerobohan perempuan seperti dikuatkan karena adegan tersebut, bahkan, pada cerpen *Be Careful ...* juga terdapat pengakuan dari narator bahwa dirinya bodoh dan tidak rasional (hal. 7).

Meskipun mengusung nilai-nilai modern dan progresif, perempuan urban juga digambarkan belum dapat melepaskan diri dari paradigma konservatif yang ditanamkan oleh keluarga mereka. Sebagai perempuan, misalnya mereka harus menjaga gengsi dan berusaha tidak bersikap agresif untuk menyatakan rasa suka pada laki-laki.

Kalau kita berani meng-*add* orang itu sebagai teman tentu kita tidak perlu menguntitnya melalui jaringan sosial media itu, dan begitu dia meng-*approve*, kita bisa mengobrol layaknya orang normal. Atau lebih gampang lagi ... memperkenalkan diri secara langsung. Tapi berapa banyak sih orang yang senekat itu? Bukan karena kita penakut, tapi karena sebagai perempuan, kita punya harga diri dan gengsi. (Tan, 2013: 7-8)

Sebagaimana ditunjukkan dalam kutipan di atas, narator melibatkan pembacanya (yang kemungkinan besar terdiri dari para perempuan) untuk memilih sikap menahan diri dalam mengungkapkan

perasaannya. Subjektivitas dan seksualitas perempuan urban dalam cerpen-cerpen tersebut tidak harus membuat mereka menjadi agresif atau lebih asertif dalam memperjuangkan cinta pada laki-laki yang disukai. Hal tersebut diungkapkan oleh tokoh Aku dalam *Be Careful with what you wish for*. Ia memilih untuk menguntit sosial media Gonta dan mengamati laki-laki itu dari jauh. Demikian pula halnya dengan Rachel dalam *Thirty Something* yang hanya dapat menunggu kedatangan Erik beberapa tahun mendatang untuk dapat mengungkapkan perasaannya. Bila dalam cerpen-cerpen tersebut perempuan digambarkan pasif dan memilih sikap menunggu, dalam *Perkara Bulu Mata*, Vira memiliki kemampuan menyatakan perasaannya pada dua laki-laki yang ia sukai, Tom dan Jojo.

“Vir, elo bilang ke Tom bahwa elo naksir dia?” ulang Lilian nggak percaya. “Gila elo! Gue kan bilang kalo memang selama ini dia nggak jelas, berarti keputusan memperjelas situasi ada di tangan elo. tapi bukan berarti elo bilang telak ke dia, kaliiii.”
Arrrrgh! (Tan, 2013: 166)

Meskipun kemudian dari cerita diketahui bahwa kedua laki-laki itu menolaknya, Vira tidak terlihat berlama-lama memperlumahkan hal itu. Ambiguitas sikap perempuan ini dipahami sebagai bagian dari femininitas perempuan yang selaludianggap impulsif dan tidak serasional laki-laki.

Aspek religiositas perempuan urban pun sedikit ditampilkan, misalnya di dalam cerpen *Be Careful with what you wish for* ketika tokoh Aku menghadiri kegiatan *wake* (acara berkumpul teman-teman setelah pemakaman/ kremasi) di aula kantor untuk mengenang seorang rekan kerja yang meninggal saat berlibur di Mesir (hal. 14). Perempuan urban dalam cerpen *Perkara Bulu Mata* menyatakan bahwa siapa pun tidak bisa mengira jodohnya kelak, “*Jelas kami lebih dari teman, tapi pacaran? Ugh. Cuma Tuhan yang tahu pastinya.*” (hal. 167).

Wacana perjodohan yang dianggap sebagai gagasan usang ternyata muncul di dalam konteks kehidupan modern, sebagaimana ditunjukkan di dalam cerpen *Thirty Something*. “*Being thirty-something and single is not that easy in my family, Erik. You know that ...*” (hal. 35). Namun, ada upaya perlawanan yang ditunjukkan tokoh Rachel. Ia memutuskan untuk bersama dengan pasangan yang memang benar-benar ia cintai dengan cara bernegosiasi dengan laki-laki yang akan dijodohkan dengannya.

Dari pembahasan ini, dapat diketahui bahwa profil perempuan urban yang direpresentasikan para tokoh utama dibangun melalui seksualitas dan subjektivitas mereka yang didukung oleh privilege berupa kelajangan, kemandirian, dan keamanan secara finansial. Namun, tetap saja ada norma-norma yang membatasi seperti konstruksi sosial-budaya.

Manifestasi dari Praktik Budaya Konsumen pada Perempuan Urban

Dalam kumpulan cerpen *Autumn Once More*, para tokoh perempuan urban (dan tokoh lainnya) ditampilkan aktif menggunakan kosakata bahasa Inggris, seperti *googling*, *presentable*, *cute*, *fresh*, *dress* (hal. 12), maupun menerapkannya saat berbicara dengan tokoh lain, seperti “*Okay then, it’s a date.*” (hal. 53). “*Travel is a remarkable thing, right?*” (hal. 89). Bahkan, para tokoh perempuan ditampilkan memaki dalam bahasa Inggris seperti “*dia memang asshole yang sok ganteng ...*” (hal. 10), *Holy carp, he’s back!* (hal. 19). Penggunaan bahasa Inggris ini selain berkaitan dengan aspek estetika dan komersil, juga tidak terlepas dari latar belakang penulis, seperti Ika Natassa yang cukup lama tinggal di luar negeri. Hal ini selaras dengan temuan Intan dan Handayani (2020: 272) bahwa fenomena campur kode dalam metropop menjustifikasi penggunaan ruang metropolitan sebagai tempat hidup para tokoh dengan situasi finansial dan pendidikan yang mapan.

Perempuan urban bekerja di sektor publik, di gedung bertingkat, dan aktif menggunakan peralatan gedung seperti lift sebagaimana ditampilkan dalam cerpen *Be Careful with what you wish for* dan cerpen *Stuck with you*. Dalam wilayah apartemen terdapat pasar swalayan yang memudahkan para penghuni berbelanja tanpa perlu pergi ke tempat yang lebih jauh. Realita ini menunjukkan bagaimana mekanisme pasar telah mengepung manusia dengan produk-produk yang seolah-olah dibutuhkan.

Sebagai perempuan bekerja, para perempuan urban yang ditampilkan dalam cerpen-cerpen membawa perlengkapan ‘standar’ dalam tas mereka seperti kaca mata, botol minuman, dompet, agenda, bolpoin, lipstick, ID kantor, HP, kotak tisu, dan *blotters* (kertas penyerap minyak wajah) (hal. 18). Benda-benda tersebut terungkap pada adegan bertabrakan atau terpeleset yang mengakibatkan seluruh isi tas berhamburan. Selain menggambarkan karakter ‘ceroboh’ sebagaimana telah dibahas dalam bagian sebelumnya, isi tas perempuan ini menunjukkan femininitas tertentu. Jumlah dan ragam benda yang relatif banyak ini pun memperlihatkan karakter konsumsi dari perempuan urban. Situasi ini juga mengafirmasi pernyataan Rosida (2014: 64) bahwa dalam dunia konsumsi di kota besar, belanja telah disulap menjadi kewajiban yang bermula dari kebutuhan. Kesadaran masyarakat dipalsukan dengan sedemikian rupa melalui mekanisme tertentu sehingga mereka salah mengartikan kebutuhan yang sesungguhnya.

Dalam cerpen-cerpen yang dikaji, tampak bahwa perempuan urban aktif menggunakan sosial media, seperti *Facebook* (hal. 7) sehingga terbiasa dengan kosakata yang berkaitan seperti *browsing*, *stalker*, *add*, *approve*, *di-private*. Perempuan urban juga tidak canggung dalam memanfaatkan perangkat teknis seperti *iPad*, *handphone*, laptop untuk memudahkan aktivitas mereka dan berinteraksi dengan teman-teman mereka. Mereka juga berkomunikasi dengan teknologi yang umum digunakan di kota besar pada tahun 2010an seperti *email* (hal. 30) atau telepon dan SMS (hal. 49) (sebagai catatan, pada masa itu media komunikasi seperti *Whatsapp* dan *Line* belum populer). Sosial media juga digunakan sebagai ajang pamer, seperti yang

dilakukan Anya untuk memposting sejumlah *boarding pass* yangia kumpulkan (hal. 86).

Tokoh dalam cerpen *Critical Eleven* tersebut disebutkan sering bepergian dengan pesawat karena hal itu membuatnya senang. Kegiatan bepergian itu selain karena urusan pekerjaan juga dilakukan karena ia merasa bosan berada di Jakarta, “Macetnya bikin nggak waras,” ujarku. “I hate Jakarta.” (hal. 90). Situasi tersebut sesuai dengan pernyataan Anggasari dalam Imanda (2014: 71) bahwa gaya hidup konsumtif mendorong pelakunya memiliki sifat impulsif.

Untuk mengaksentuasi kesan mandiri dan mapan, perempuan urban pun ditampilkan tinggal sendiri di apartemen yang pada umumnya terletak tidak jauh dari tempat mereka bekerja. Dengan demikian, mereka cukup berjalan kaki atau naik sepeda (hal. 8) untuk tiba di kantor. Hal ini sesuai dengan prinsip kepraktisan warga kota metropolitan umumnya yang ingin menghindari kemacetan.

Butuh waktu cukup lama bagiku untuk menyadari bahwa Gonta tinggal di bangunan apartemen yang sama denganku. Aku di lantai 20, dia di lantai 16. [...] Tapi setelah menyadari di mana dia tinggal, tak mungkin aku tidak menghiraukannya karena aku mulai melihatnya ke mana pun aku pergi (Tan, 2013: 8).

Budaya konsumen juga ditunjukkan oleh perempuan urban melalui kesempatan mereka untuk menghabiskan waktu dan beristirahat di tempat-tempat yang dinilai nyaman dan *cozy* seperti *coffee shop* (hal. 49), toko buku (hal. 93), serta *Starbucks Grand Indonesia* (hal. 169). Upaya memanjakan diri juga dilakukan perempuan urban dengan membeli produk kosmetik, parfum, dan perlengkapan pribadi. Jenama produk yang disebutkan dalam cerpen tersebut menunjukkan asal kelas sosial dari penggunaanya, seperti parfum *Davidoff* (hal. 16) yang pada umumnya digunakan oleh masyarakat menengah ke atas. Sebagaimana dinyatakan Ainayah dalam Imanda (2014: 70), perilaku konsumtif yang berkembang dalam era ini menjalankan logika sosial konsumsi. Manfaat produk dan pelayanan tidak lagi menjadi motif terakhir dalam perilaku konsumsi, melainkan lebih ke arah produksi dan manipulasi penanda sosial. Tanda dan simbol (merk/ nama besar suatu produk misalnya) menjadi cermin aktualisasi diri yang dianggap paling meyakinkan.

Perempuan urban juga sangat memperhatikan penampilan mereka sebagai penunjang profesi maupun kepuasan diri. Bentuk *fashion* yang disebutkan dalam cerpen-cerpen yang dikaji misalnya *dress selutut tanpa lengan berwarna cokelat dengan motif polkadot kecil-kecil berwarna putih* (hal. 12), *sepatu berhak tujuh senti* (hal. 40), *gaun putih polos selutut dengan kerah V yang agak rendah* (hal. 23). Dalam cerpen *Be Careful with what you wish for*, tokoh Aku merasa tidak percaya diri dengan penampilannya di hadapan laki-laki yang ia sukai “*boro-boro cute, presentable saja nggak*” (hal

12).Demikian pula dengan situasi yang dihadapi oleh Rachel, “*Sebenarnya ia ingin tampil sempurna untuk Erik, tapi ia hanya punya sedikit waktu untuk berdandan.*” (hal. 24). Sebagaimana dinyatakan Steedman (1986: 24), perempuan mempertimbangkan busana yang dikenakan saat akan “melangkah memasuki lanskap dan melihat dirinya sebagai subjek”. Selain untuk dirinya sendiri, perempuan menata penampilannya untuk dilihat orang lain, baik oleh laki-laki maupun Perempuan Lain.

Sebagai bagian dari sarana hiburan, perempuan urban mengonsumsi makanan dan minuman khas kota besar seperti *cappuccino* (hal. 49), *lemon tea*, dan *white wine* (hal. 26), yang biasa dikonsumsi bersama teman dan rekan-rekan kerjanya saat memiliki waktu luang. Perempuan urban pada umumnya menyukai hal-hal yang datang dari luar negeri terutama musik dan *pop culture*, seperti tokoh Anya yang menyempatkan waktu menonton konser grup musik *Coldplay* di Sydney (hal. 90). Anya pun menyatakan menyukai lagu *Remote to My Heart* yang dinyanyikan oleh Colbie Caillat (hal. 96). Film dan serial TV yang dimunculkan dalam cerpen *Perkara Bulu Mata* adalah *Friends* (hal. 175) yang mendukung pada ide hubungan cinta di antara sahabat yang seperti lazim terjadi di dalam masyarakat kota.

Dari pembahasan ini, terungkap bahwa perempuan urban tidak dapat melepaskan diri dari budaya konsumen karena daya tarik modernitas dan realita urban mendorong mereka untuk selalu bersikap konsumtif demimemanjakan diri dalam kemewahan serta mendapatkan citra seksual sebagaimana yang diinginkan.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan urban yang direpresentasikan di dalam enam cerpen yang dipilih dari kumpulan cerpen *Autumn Once More* karya Ilana Tan dan para penulis perempuan lainnya memiliki karakteristik sebagai berikut: mereka tinggal sendiri di apartemen di kota besar, bekerja di ranah publik, berusia di antara 28-30 tahun, lajang. Meskipun ditampilkan berkarakter mandiri, perempuan urban memiliki ketergantungan tertentu (dapat bersifat psikologis) pada laki-laki.

Penelitian ini juga memperlihatkan ada kelindan yang sangat erat di antara perempuan urban dengan budaya konsumsi yang mereka jalani, sebagaimana tampak melalui produk-produk yang digunakan dalam keseharian seperti makanan, minuman, musik dan produk budaya populer lainnya. Perempuan urban sangat memperhatikan *fashion* dan penampilan mereka. Perempuan urban juga kerap menggunakan bahasa Inggris untuk berkomunikasi dengan sekitarnya.

Secara keseluruhan, penelitian ini berimplikasi pada penguatan gagasan tentang kemandirian perempuan urban dan kemampuan mereka dalam menentukan pilihan-pilihan dalam hidupnya. Namun, situasi ideal tersebut masih kerap terhalang oleh faktor-faktor eksternal (dan juga

internal) berupa konstruksi-konstruksi sosial yang mengekang dan menahan laju langkah perempuan urban.

DAFTAR PUSTAKA

- Adlin, A. (2006). *Menggeledah Hasrat: Sebuah Pendekatan Multi Perspektif*. Yogyakarta dan Bandung: Jalasutra.
- Anggraini, R. W., Hasanuddin. (2020). Profil Perempuan Urban dalam Novel Celebrity Wedding Karya Alia Azalea. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 8(2), 116-126.
- Bowlby, R. (1985). *Just Looking: Consumer Culture in Dreisen, Gissing, and Zola*. London: Methuen.
- Dewojati, C. (2010). *Wacana Hedonisme dalam Sastra Populer Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fauziah, F. (2018). The Use of English Title in Gramedia Pustaka Utama Teenlit: A Production Analysis. *Jurnal Studi Komunikasi*, 2(1), 1-16.
- Fitriana, A. (2010). *Karakteristik Novel-novel Metropop Gramedia*. (Skripsi), Universitas Indonesia, Depok.
- Hayati, Y. (2012). Dunia Perempuan dalam Karya Sastra Perempuan Indonesia. *Humanus*, 11(1), 85-93.
- Imanda, B. C. (2014). Wacana Gaya Hidup Konsumtif dalam Novel Bergener Chick lit di Indonesia. *Commonline Departemen Komunikasi*, 3(2), 66-80.
- Intan, T., Handayani, V. T., Sundasari, W. (2019). Citra Perempuan dalam Novel Metropop Tetralogi Empat Musim karya Ilana Tan. *Nusa*, 14(4), 583-598.
- Intan, T. H., Vincentia Tri. (2020). Fenomena Campur Kode dalam Novel Metropop Antologi Rasa Karya Ika Natassa. *Kandai*, 16(2), 259-273.
- Intan, T. M., Prima Agustina. (2019). Membongkar Mitos Kecantikan dan Budaya Konsumen dalam Novel Chick lit Beauty Case Karya Icha Rahmanti. *Sejarah dan Budaya*, 13(2), 164-178.
- Kurnianto, E. A. (2017). Pandangan Empat Tokoh Perempuan terhadap Virginitas dalam Novel Garis Perempuan Karya Sanie B. Kuncoro: Perspektif Feminis Radikal. *Kandai*, 13(2), 281-296.
- Lan, T. J. (2015). Perempuan dan Modernisasi. *Jurnal Masyarakat & Budaya*, 17(17-28).
- Novela, K. P., Supratno, H., Raharjo, R.P. (2020). Eksistensi Citra Perempuan dalam Novel Nadira Karya Leila S. Chudori. *Sastronesia: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(2), 143-150.
- Nurzaimah; Haryanti, N. D. (2021). Potret Perempuan Bali Sebelum dan Sesudah Menikah dalam Empat Cerpen Penulis Bali. *Ghâncaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 88-98.
- Pratama, D. A., Kamidjan, Raharjo, R.P. (2020). Figur Tokoh Perempuan dalam Novel Hati Suhita karya Khilma Anis. *Sastronesia: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(2), 82-96.
- Putri, M. J., Hayati, Y. (2019). Potret Perempuan Remaja Urban dalam Novel Teenlit Love Me Marry Me Karya Esther Priscilla. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 7(2), 1-8.
- Rosida, I. (2014). Hasrat Komoditas di Ruang Urban Jakarta : Sebuah Kajian Budaya. *Al-Turās*, 20(1), 57-65.
- Rosida, I. (2018). Tubuh Perempuan dalam Budaya Konsumen: Antara Kesenangan Diri, Status Sosial, dan Nilai Patriarki. *Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 20(1), 85-101. doi:10.25077/jantro.v20.n1.p85-101.2018

- Safitri, K. (2006). *Konstruksi Gaya Hidup Posmo Wanita Karier Dalam Novel Cintapuccino*. (Skripsi), Universitas Islam Bandung, Bandung.
- Steedman, C. (1986). *Landscape for a Good Woman*. London: Virago.
- Sugia, S. (2013). Book Review: Autumn Once More by Ilana Tan, Ika Natassa, AliaZalea dkk. *BookieLooker*. <http://www.thebookielooker.com/2013/04/book-review-autumn-once-more-by-ilana.html>
- Tan, I., Natassa, I. . (2013). *Autumn Once More Kumpulan Cerpen Metropop*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Thornham, S. (2010). *Teori Feminis dan Cultural Studies: Tentang Relasi yang Belum terselesaikan*. Yogyakarta: Jalasutra.